

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah untuk menggali dan mengembangkan potensi serta mencerdaskan kehidupan bangsa guna menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sebatas mencetak bangsa yang cerdas, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mencakup nilai-nilai religius, jujur, toleran, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal ini berlaku di seluruh tingkat pendidikan, termasuk perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan lembaga ilmiah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di perguruan tingkat menengah serta memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan pendekatan yang ilmiah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 Pasal 1). Perguruan tinggi tidak hanya berperan dalam mendidik secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter, salah satunya kejujuran.

Mahasiswa sebagai salah satu sivitas akademika di perguruan tinggi diharapkan dapat memiliki karakteristik yang kritis, sistematis, tanggap, solutif, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan percaya pada kebenaran dan kejujuran (Nugraha et al., 2020). Kejujuran menjadi salah satu asas di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa perlu memiliki karakter tersebut dalam mengikuti penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Dengan karakter tersebut, mahasiswa diharapkan dapat menjalani kehidupan sehari-hari sebagai individu dewasa yang bijaksana dan dapat berkontribusi secara positif, termasuk di ranah akademik.

Nyatanya, mahasiswa marak melakukan kecurangan dalam ranah akademik atau dikenal sebagai ketidakjujuran akademik. Fenomena ketidakjujuran akademik telah dikaji dalam survei yang dilakukan oleh Little Circle Foundation (2015), hasil

survei menunjukkan bahwa sebanyak 92% mahasiswa Universitas Udayana terlibat dalam perilaku kecurangan akademik. Penelitian Drake (1941 dalam Bolin, 2004) menunjukkan bahwa sebanyak 23% mahasiswa sarjana terlibat dalam perilaku ketidakjujuran akademik. Penelitian Wajda-Johnston et al. (2001) menunjukkan bahwa dalam jumlah sampel 246 mahasiswa, 2,5% hingga 55,1% di antaranya mengaku telah terlibat dalam tindakan ketidakjujuran akademik dengan bentuk presentase yang berbeda-beda pada beragam bentuk ketidakjujuran akademik. McCabe (1992) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lebih dari 67% mahasiswa mengaku pernah melakukan ketidakjujuran pada kegiatan akademik setidaknya satu kali. Ketidakjujuran akademik dianggap sebagai fenomena global dan praktik umum dalam kehidupan akademik mahasiswa (Simkin and McLeod, 2010; McCabe et al., 2002, dalam Winardi et al., 2017).

Perilaku ketidakjujuran akademik menjadi masalah yang serius di dunia pendidikan karena dapat menjadi hambatan dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan bermoral. Penelitian terkini oleh ICAI pada 840 mahasiswa menunjukkan bahwa 32% mahasiswa curang dengan berbagai cara saat ujian, 2% meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas, 25,1% menggunakan rujukan yang tidak valid, 28% bekerja sama dalam mengerjakan tugas, dan 15% melakukan parafrase maupun menyalin tanpa melakukan sitasi (International of Academic Integrity, 2020).

Ketidakjujuran akademik adalah tindakan individu dalam memanipulasi atau melakukan pelanggaran aturan yang dibuat dalam melaksanakan ujian maupun tugas yang diberikan (McCabe et al., 2001). Lambert et al. (dalam Iyer & Eastman, 2008) mendefinisikan ketidakjujuran akademik sebagai perilaku pelanggaran berupa pengumpulan tugas yang bukan hasil karya sendiri dan bukan cerminan dari pemahaman orisinal mahasiswa. Sementara Tomasso (dalam Roig & Lauren DeTomasso, 1995) memandang ketidakjujuran akademik sebagai sebuah tindakan yang melibatkan plagiarisme dalam konteks penulisan dan perilaku menyontek dalam konteks ujian. Dengan kata lain, mahasiswa yang melanggar aturan akademik, baik pada saat melaksanakan ujian maupun mengerjakan tugas, dianggap sebagai pelaku dalam tindakan ketidakjujuran akademik.

Kasus ketidakjujuran akademik juga kerap ditemukan pada mahasiswa Indonesia. Litbang Media Group melakukan survei pada tahun 2007 yang menunjukkan bahwa hampir 70% responden mengaku pernah melakukan ketidakjujuran akademik dalam bentuk menyontek (Nursalam et al., 2016). Survei yang dilakukan Rangkuti (dalam Saputra et al., 2021) yang melibatkan 298 mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik, di antaranya menyontek saat ujian (14,1%), menukar informasi jawaban dengan teman (24,5%), menampilkan data palsu (2,7%), mengizinkan plagiat terhadap karya sendiri (10,1%), mengutip tanpa mencantumkan sitasi (10,4%), hingga memanipulasi data penelitian (4%). Hal ini menunjukkan bahwa budaya ketidakjujuran tidak luput dalam kehidupan akademik mahasiswa Indonesia.

Ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh faktor internal individu. Menurut Anderman & Murdock (2007) faktor-faktor yang memengaruhi ketidakjujuran akademik meliputi faktor pembelajaran, perkembangan, dan motivasi. Faktor pembelajaran yang dimaksud berkaitan dengan rendahnya *self-regulation* atau regulasi diri. Faktor perkembangan berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan moral individu. Adapun faktor motivasi berkaitan dengan skor tugas atau ujian, citra diri, dan rendahnya efikasi diri. Tingkat ketidakjujuran akademik yang tinggi berkaitan dengan efikasi diri yang rendah (Marsden et al., 2005; Miller et al., 2007).

Menurut Bandura (1989), efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk melakukan berbagai upaya demi mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu cenderung lebih termotivasi untuk melakukan suatu tindakan ketika ada keyakinan bahwa mereka mampu melakukannya dengan baik. Tingkat efikasi diri yang tinggi mendorong individu untuk berusaha mencapai tujuan yang lebih tinggi, sedangkan efikasi diri yang rendah berdampak pada sikap putus asa dan menyerah. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan bekerja atau berusaha dengan maksimal sesuai kemampuannya (Miller et al., 2007).

Efikasi diri memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa (Sari, 2020; Maulida dkk., 2023). Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa semakin rendah tingkat efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat keterlibatan mereka dalam tindakan

ketidakjujuran akademik. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat efikasi diri, maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa dalam ketidakjujuran akademik.

Dalam konteks akademik, efikasi diri atau disebut dengan efikasi diri akademik merupakan pandangan personal individu terhadap kemampuan diri untuk mengorganisasi dan melakukan serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pencapaian performa akademis (Zimmerman, 1995). Menurut Zajacova et al. (2005), efikasi diri akademik didefinisikan sebagai keyakinan siswa akan kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan akademik, misalnya mempersiapkan diri untuk ujian maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Efikasi diri akademik menjadi faktor pendorong agar individu dapat memaksimalkan kemampuannya dan bekerja secara maksimal dalam kegiatan yang berkaitan dengan akademik.

Efikasi diri akademik adalah prediktor paling dominan yang memengaruhi kecurangan akademik (Purnamasari, 2013). Aulia (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa efikasi diri akademik memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku ketidakjujuran akademik yang mana individu yang memiliki tingkat efikasi diri akademik yang tinggi melakukan ketidakjujuran akademik lebih rendah. Hasil temuan Mardli & Wahyudi (2019) menunjukkan bahwa semakin rendah efikasi diri akademik mahasiswa, maka akan semakin tinggi ketidakjujuran akademik yang dilakukan. Berbeda dengan hasil temuan Artani & Wetra (2017), efikasi diri akademik justru tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menggambarkan adanya kontradiksi pada penelitian terdahulu sehingga perlu diadakan kajian lebih lanjut.

Keputusan individu untuk melakukan tindakan tidak etis disebabkan oleh tidak berfungsinya proses regulasi moral (Detert et al., 2008). Dalam teori kognitif sosial, Bandura (1986, dalam Fida et al., 2018) menjelaskan proses pengaturan diri yang menghubungkan pemikiran dan tindakan dalam mengatur perilaku dan mengapa individu terlibat dalam tindakan buruk. Selain itu, keputusan mengambil tindakan etis juga didukung oleh kemampuan berpikir moral individu. Penalaran moral berkembang seiring dengan kedewasaan individu melalui tahapan-tahapan tertentu (Kohlberg & Hersh, 1977). Tampaknya, individu dewasa masih melanggengkan tindakan-tindakan tidak etis, termasuk mahasiswa. Farnese et al. (2011) melakukan penelitian pada 416 mahasiswa di Italia dan menemukan bahwa *moral disengagement* atau pelepasan

moral menjadi salah satu prediktor terpenting dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang.

Pelepasan moral merupakan sistem internal individu untuk melepaskan diri dari kontrol moral yang mendorong tindakan mengabaikan dan membenarkan perilaku yang melanggar moral (Bandura, 1999). Pelepasan moral memiliki beragam bentuk, misalnya menganggap perilaku tidak etis menjadi sesuatu yang bermoral, menyalahkan faktor eksternal atas perilaku, memutarbalikkan konsekuensi perilaku, atau mendehumanisasi korban perilaku tidak etis (Shu et al., 2011). Siswa dengan pelepasan moral yang tinggi akan semakin menganggap wajar dan menerima tindakan tidak etis yang dilakukan oleh siswa lain (Gino & Galinsky, 2012). Dalam dunia pendidikan, hal ini mengancam kondisi moral individu karena ketidakjujuran akademik dipandang sebagai hal yang lumrah atau wajar terjadi.

Köfünelyi (2022) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh pelepasan moral terhadap ketidakjujuran akademik ditemukan bahwa mahasiswa yang dengan pelepasan moral tinggi memiliki kesadaran yang lebih rendah terhadap ketidakjujuran akademik. Penelitian oleh Rifani et al. (2021) mengungkapkan bahwa pelepasan moral berpengaruh positif terhadap ketidakjujuran akademik. Perilaku menyontek sebagai salah satu bentuk kecurangan akademik juga menunjukkan kaitan dengan pelepasan moral. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan pelepasan moral yang tinggi memiliki tingkat perilaku menyontek yang tinggi pula (Fida et al., 2018; Listiyani & Sunawan, 2022). Dapat disimpulkan dari penelitian-penelitian tersebut bahwa terdapat kaitan antara pelepasan moral dengan ketidakjujuran akademik.

Ketidakjujuran akademik adalah isu yang tidak terlepas dari pendidikan hingga saat ini, bahkan menjadi semakin mudah dilakukan dengan penyalahgunaan teknologi. Keberadaan teknologi berperan signifikan di segala bidang, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi memicu lembaga pendidikan untuk melakukan penyesuaian dalam menyelenggarakan kegiatan akademik guna meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, teknologi juga memiliki peranan yang cukup berdampak pada kelangsungan pendidikan, baik secara positif maupun negatif.

Scabo & Underwood (dalam Pratama et al., 2023) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan saat ini, teknologi informasi telah membuat mahasiswa cenderung

lebih memilih untuk memanfaatkannya. Keberadaan teknologi digital digunakan untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai sarana mencari informasi, maupun membantu kegiatan belajar dan penugasan (Nurillahwaty, 2022). Kebebasan akses terhadap teknologi memberikan segala kemudahan untuk belajar, tetapi tidak memungkiri juga dapat menjadi pendorong terjadinya praktik-praktik gelap di dunia akademik. Alih-alih meningkatkan produktivitas kerja di dunia akademik, kehadiran perkembangan teknologi yang masif justru membuka peluang terjadinya ketidakjujuran akademik dengan menyalahgunakan teknologi tersebut, salah satunya penyalahgunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Kecerdasan buatan menjadi salah satu fenomena transformasi industri 4.0 (Yahya et al., 2023). Produk industri 4.0 telah banyak digunakan di berbagai bidang untuk melakukan pengembangan dan pengaplikasian di kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia pendidikan (Zahara et al., 2023). Kecerdasan buatan diciptakan untuk menggambarkan dan memahami dengan tepat bagaimana proses pembelajaran dan fungsi kecerdasan lainnya bekerja sehingga mesin dapat diprogram untuk mensimulasikannya (Zawacki-Richter et al., 2019). Luckin et al. (2016) mengategorikan tiga jenis kecerdasan buatan yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, yaitu tutor pribadi, dukungan untuk pembelajaran kolaboratif, dan realitas virtual. Menurut (Rifky, 2024), kecerdasan buatan bermanfaat dalam personalisasi pembelajaran melalui pendidik yang memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Kecerdasan buatan menawarkan kecanggihan yang dapat membantu kehidupan manusia. Penggunaan kecerdasan buatan yang marak dalam pembelajaran berpotensi untuk memberi kemajuan yang signifikan bagi pendidikan.

Selain dampak positif, keberadaan kecerdasan buatan di dunia pendidikan tidak terlepas dari dampak negatif. Maraknya penggunaan kecerdasan buatan menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya ketidakjujuran akademik. Oravec (2023) memaparkan beberapa aspek penyalahgunaan sistem kecerdasan buatan dalam konteks ketidakjujuran akademik yang pernah terjadi sebelumnya, yaitu *missallocation of credit*, *impersonation*, dan *contract cheating*.

Menurut Oravec (2023), *missallocation of credit* merujuk pada penyalahgunaan dalam pemberian kredit antara karya tulisan pribadi dan pihak lain yang mana kehadiran kecerdasan buatan dapat berkontribusi dalam karya tulis dan berpotensi

dikutip secara serta merta tanpa penelusuran lebih lanjut. Kemudian, *impersonation* atau impersonasi berkaitan dengan pemalsuan dalam bentuk menggunakan pihak lain untuk mengerjakan tugas/ujian sehingga hasil karya tersebut tidak autentik, misalnya ChatGPT dapat digunakan untuk meniru karakter dan gaya suara. *Contract cheating* menggambarkan potensi kecerdasan buatan yang menggantikan kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum layanan jasa pengerjaan tugas atau dikenal dengan istilah *joki tugas* karena kecerdasan buatan mampu membuat tugas secara otomatis sesuai dengan perintah pengguna.

Penggunaan kecerdasan buatan telah menjadi hal yang cukup lumrah di kalangan mahasiswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebanyak 67 dari 72 mahasiswa menggunakan kecerdasan buatan untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaan akademik. Platform kecerdasan buatan yang digunakan, yaitu ChatGPT, Perplexity, Quillbot, Bard, Gemini (Bard versi terkini), dsb. Studi ini mengungkap bahwa 37,31% mahasiswa menggunakan kecerdasan buatan untuk membuat tugas secara otomatis sesuai perintah pengguna, 44,78% mahasiswa menanyakan jawaban untuk soal ujian, dan 73,13% mahasiswa melakukan parafrase dengan bantuan kecerdasan buatan.

Temuan dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa 64,18% mahasiswa menganggap penggunaan kecerdasan buatan bukan termasuk ketidakjujuran akademik. Beberapa mahasiswa menganggap penggunaan kecerdasan buatan yang tidak bijak mengarah pada plagiarisme, manipulasi karya, dan menyebabkan misinformasi ketidakjelasan sumber informasi. Sedangkan, beberapa mahasiswa lainnya memandang kecerdasan buatan dapat digunakan dengan bijak untuk mencari sumber referensi, mengembangkan ide, dan mengoreksi tata bahasa. Studi pendahuluan ini juga mengungkap adanya pandangan bahwa kecerdasan buatan dapat digunakan secara bebas untuk mencari jawaban yang diinginkan, tidak terkecuali dalam konteks mengerjakan tugas akademik.

Di Belanda, Delft University of Technology melakukan studi pada mahasiswa dengan membandingkan hasil tugas yang dikerjakan secara pribadi dan tugas hasil penggunaan ChatGPT, kemudian penelitian tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT lebih unggul dalam menjawab pertanyaan daripada hasil rata-rata murni mahasiswa (de Winter, 2023). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kemajuan ChatGPT-4 yang

dapat mengancam integritas akademik (Pratama et al., 2023). Fenomena terkait kecerdasan buatan ini menjadi pemicu munculnya kebijakan di Universitas Sydney bahwa “Menghasilkan suatu pekerjaan dengan menggunakan kecerdasan buatan merupakan bentuk ketidakjujuran” (Cassidy, 2023).

Di Indonesia, mahasiswa diploma maupun sarjana rata-rata sudah masuk pada usia akhir menuju dewasa awal yang secara moral setidaknya sudah sampai pada tahapan perkembangan moral konvensional. Menurut Kohlberg & Hersh (1977) individu yang berada dalam tahap moral konvensional seharusnya menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain dan menjaga tatanan sosial dengan cara mematuhi aturan yang telah ditetapkan dan menghormati otoritas. Faktanya, pelanggaran aturan masih marak terjadi di pendidikan tinggi, khususnya terkait ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, terungkap adanya keterkaitan antara efikasi diri akademik dan pelepasan moral terhadap tindakan ketidakjujuran akademik. Selain itu, penelitian lainnya menyoroti adanya ancaman bagi dunia akademik terkait kecerdasan buatan di kalangan mahasiswa. Namun, saat ini belum banyak penelitian yang mendalami pengaruh kedua variabel tersebut terhadap ketidakjujuran akademik, khususnya pada konteks penggunaan kecerdasan buatan di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh efikasi diri akademik dan pelepasan moral terhadap ketidakjujuran akademik dengan kecerdasan buatan pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, identifikasi permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Ketidakjujuran akademik menjadi isu yang penting di dunia pendidikan dan marak terjadi di kalangan mahasiswa, termasuk di Indonesia.
2. Alih-alih bertindak secara etis, mahasiswa sebagai individu yang umumnya sudah memasuki minimal usia dewasa dan dapat mengambil keputusan etis justru terlibat dalam ketidakjujuran akademik.
3. Kemudahan akses dalam penggunaan kecerdasan buatan berpotensi menimbulkan praktik-praktik dalam ketidakjujuran akademik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh efikasi diri akademik dan pelepasan moral terhadap ketidakjujuran akademik dengan kecerdasan buatan pada mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan penelitian yang dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh efikasi diri akademik dan pelepasan moral terhadap ketidakjujuran akademik dengan kecerdasan buatan pada mahasiswa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh efikasi diri akademik dan pelepasan moral terhadap ketidakjujuran akademik dengan kecerdasan buatan pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait ilmu psikologi pendidikan, terutama pada pembahasan ketidakjujuran akademik di era kemajuan teknologi dan kemunculan kecerdasan buatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

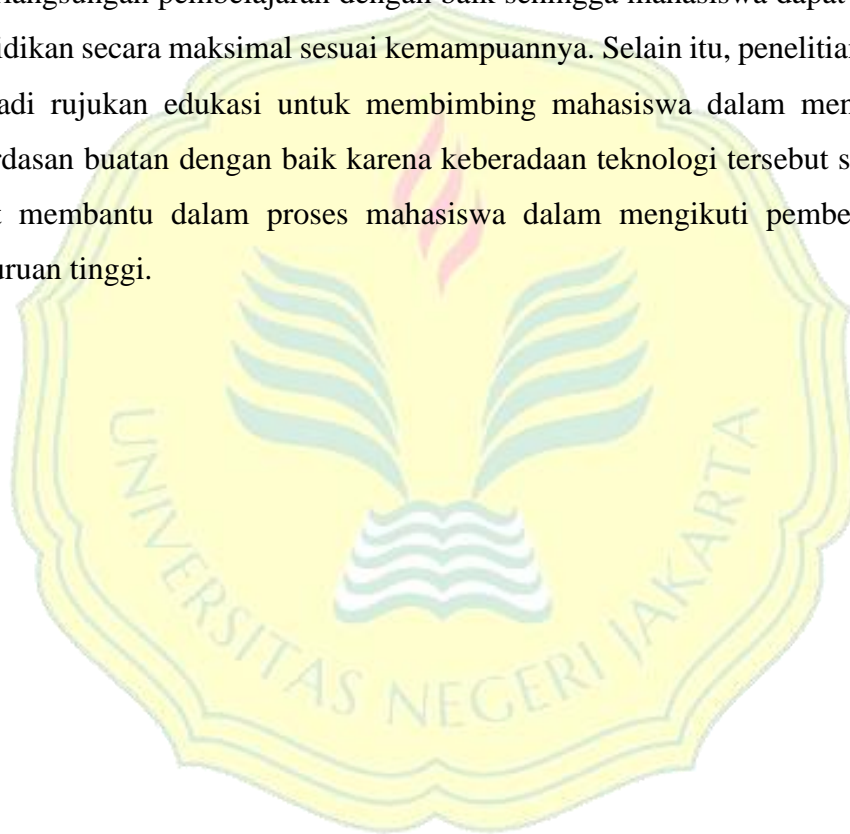
1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memahami penggunaan kecerdasan buatan yang baik dalam melakukan pekerjaan akademik dengan memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang dianggap ketidakjujuran akademik dalam pemakaian kecerdasan buatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan efikasi diri akademik dan kesadaran diri terhadap aturan akademik sehingga dapat menjalani proses pembelajaran dengan maksimal dan penuh integritas.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong instansi pendidikan untuk terlibat dalam membentuk karakter jujur pada mahasiswa sehingga tindakan ketidakjujuran akademik dapat diminimalisasi. Dengan mengetahui peran efikasi diri akademik dan pelepasan moral terhadap ketidakjujuran akademik, institusi diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan memfasilitasi keberlangsungan pembelajaran dengan baik sehingga mahasiswa dapat menjalani pendidikan secara maksimal sesuai kemampuannya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan edukasi untuk membimbing mahasiswa dalam menggunakan kecerdasan buatan dengan baik karena keberadaan teknologi tersebut seharusnya dapat membantu dalam proses mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*